

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Sosial

Komunikasi Sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, di mana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas. Komunikasi sosial sekaligus suatu proses sosialisasi dan untuk mencapai stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diadungkan oleh suatu masyarakat melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas. Melalui komunikasi sosial, masalah-masalah sosial di pecahkan melalui konsensus.¹

1. Definisi Tentang Komunikasi Sosial

Komunikasi Sosial adalah suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Titik pangkal dari suatu komunikasi sosial karenanya adalah bahwa komunikator dan komunikan perlu sependapat tentang bahan atau materi yang akan di bahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan di langungkan. Ditinjau dari segi ini, suatu

¹ Bungin, Burhan. Sosiologi Komunikasi, Astrid, 1992, 15.

komunikasi sosial akan berhasil kalau antara kedua belah pihak saling berkomunikasi dan di dalam komunikasi tersebut ada manfaatnya yang diperlukan untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan tercapai. Melalui komunikasi sosial juga dapat membahas masalah-masalah yang terjadi. Selain itu kesadaran dan pengetahuan tentang materi yang dibahas makin meluas dan bertambah.

Komunikasi sosial adalah sekaligus suatu proses sosialisasi. Melalui komunikasi sosial, dalam kehidupan sosial suatu kelompok sosial akan terjamin. Melalui komunikasi sosial dicapai stabilitas, tertib sosial. Penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat, melalui komunikasi sosial membuat kesadaran masyarakat dipupuk, dibina, diperluas dalam menjalin kehidupan bersama dalam suatu lingkungan bersama individu satu dengan lainnya. Melalui komunikasi sosial masalah-masalah sosial dipecahkan bersama - sama.²

2. Tujuan Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial dalam setiap kelompok sosial bermaksud mencapai suatu integrasi bahkan bila mungkin suatu kesamaan berpikir dan bertindak. Dalam suatu kelompok kecil hal ini mudah tercapai. Semakin luas suatu masyarakat semakin sulit dilakukan dan hanya dalam Negara-negara totaliter pengertian komunikasi sosial sebagaimana sebenarnya hanya dapat diterapkan dalam kelompok kecil untuk masyarakat luas, dengan banyak pengorbanan bahkan oposisi dan pemberontakan dari waktu ke waktu. Secara visual dapatlah dikatakan bahwa integrasi sosial dibutuhkan untuk memberi rasa nyaman dan aman dalam menjalin suatu hubungan sosial, manusia bersedia untuk

² Bungin, Burhan. Sosiologi Komunikasi, Astrid, 1992, 23.

memberi rasa kebebasan untuk dirinya dan harga dirinya, yang diberikan kepada kelompok yang dia percaya dan dianggap benar. Jika di dalam kelompok menuntut dirinya menjadi peran yang terlalu besar, ataupun ada kesempatan lain, maka manusia semakin menyatu dalam suatu kelompok yang dirinya kuasai. Karena itu proses integrasi yang melalui komunikasi sosial dan interaksi.

3. Kelompok Sosial

Pada umumnya kelompok sosial adalah kelompok sosial yang teratur, artinya mudah diamati dan memiliki struktur yang relative jelas. Ada pula kelompok sosial yang tidak teratur, artinya sulit diamati strukturnya dan sifat sementara seperti kerumunan dan publik. Kerumunan merupakan kelompok manusia yang terbentuk secara kebetulan tiba-tiba dalam suatu tempat dan waktu yang sama karena kebetulan memiliki pusat perhatian yang sama. Pada kerumunan, tidak ada interaksi sosial diantara orang-orang, begitu juga diantara mereka tidak ada ikatan sosial yang mendalam walaupun mungkin memiliki peranan yang sama dengan orang lain yang berada di tempat yang sama itu.

Sebagai kenyataannya, bahwa manusia pada awalnya lahir dalam kelompok formal-primer yaitu keluarga, di mana kelompok ini disebut sebagai salah satu dari jenis kelompok-kelompok kecil yang paling berkesan bagi setiap individu. Isolasi kehidupan individu dalam keluarga tak bertahan lama, karena seirama dengan perkembangan fisik,

intelektual, pengalaman dan kesempatan, individu mulai melepas hubungan-hubungan keluarga dan memasuki dan menyebar untuk menjalankan berbagai kegiatannya dan bertemu dengan manusia lain yang memiliki kesamaan tujuan, kepentingan dan berbagai aspirasi lainnya. Dalam proses pelepasan tersebut sehingga membentuk kelompok lainnya individu terus beradaptasi. Di dalam kelompok masing-masing anggota berkomunikasi, saling berinteraksi, saling pengaruh mempengaruhi satu dengan lainnya.³

4. Komunikasi Interpersonal antar Umat Beragama

a. Komunikasi Interpersonal

Secara bahasa *inter* berasal dari awalan antar yang berarti “antara” dan *personal* adalah kata yang berarti “orang”, dengan demikian komunikasi interpersonal berarti komunikasi yang terjadi antara orang-orang.⁴ komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang melakukan komunikasi saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya.

Devato menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang maupun lebih dan memiliki hubungan yang jelas. Deddy mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-

³ Bungin, Burhan. Sosiologi Komunikasi, Astrid, 1992, hlm. 18.

⁴Ndriati,Nita,*Jurnal Online Kinesik*, Vol.4 No.1 April 2017.

orang dengan tatap muka, sehingga lawan bicara mengetahui langsung baik secara verbal maupun nonverbal.⁵ Dalam Desa Gondangan terdapat perbedaan agama antar agama Islam, Kristen, Ktolik dan Hindu mereka saling berkomunikasi satu sama lain seperti layaknya hidup dalam kerumpunan masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain.

Seperti perbedaan budaya dalam agamanya, umat Islam memiliki budaya setiap malam jumat ada pengajian rutin yang dilakukan di mushola Desa Gondangan dengan di ikuti oleh ibu-ibu setiap sore jam 15.00 dan budaya umat kristen berdoa bersama seperti paduan suara dalam rumah pendeta yang bersandingan dengan rumah umat islam. Semua kebudayaan dalam agamanya tidak di permasalahan yang terjadi saling terjalinnya toleransi antar perbedaan agama.

b. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto A. W. komponen-komponen komunikasi interpersonal sebagai berikut.

1. Sumber / Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai keinginan untuk berkomunikasi. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.

⁵Sapril, Jurnal Iqra' Vol.05 No.01 Mei 2011 (Pustakawan Muda Perpustakaan Iain-Su)

2. *Encoding*

Encoding merupakan kegiatan komunikator menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal yang di sampaikan dengan aturan-aturan tata bahasa yang benar.

a. Pesan

Pesan merupakan seperangkat simbol-simbol verbal maupun non verbal. Pesan hasil dari encoding.

b. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber kepada penerima.

c. Komunikan atau penerima

Seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

d. Decoding

Decoding Merupakan penafsiran penerima pesan (komunikan) ketika mendapatkan pesan dari komunikator.

e. Respon

Respon Merupakan tanggapan pesan yang telah di putuskan. Respon dapat bersifat netral maupun negatif.

f. Gangguan (*noise*)

Merupakan apa saja yang mengganggu penyampaian dan penerimaan pesan, berupa fisik maupun psikis.

g. Konteks komunikasi

Terdiri dari tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai, dalam konteks komunikasi ini.⁶

B. Upaya Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama

Hubungan antar individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok meskipun berbeda agama dan aliran tercipta dengan baik dan terwujud sejak lama di Desa Gondangan karena terciptanya komunikasi sosial, terwujudnya empati sosial dan terantisipasi perilaku agresif. Pertama, interaksi sosial yaitu terciptanya keserasian sosial dalam lingkungan masyarakat. Dengan begitu kebersamaan manusia yang mengedepankan sifat keseimbangan dengan cara menerima informasi dari berbagai sumber, maksudnya tidak saling egois dalam menyampaikan informasi yang mereka tahu tanpa menerima masukan informasi dari yang lain, toleran yaitu saling memahami dan menghormati perbedaan dari orang lain, khususnya berbeda agama atau aliran, dan adil yaitu sikap yang tegas jika menemukan kesalahan, baik melakukan kesalahan sendiri maupun kesalahan orang lain.

Di sisi lain, pemimpin harus memegang amanat dalam kepemimpinan bersifat tegas dan melindungi agar terciptanya pengayoman terhadap warganya. Konsep harmoni ini sudah diterapkan di Desa Gondangan karena karakter frontal tidak dimiliki oleh warga Desa Gondangan jika berhadapan dengan pemeluk agama lain. Akibat lingkungan sosial yang rukun berperan besar mewujudkan kenyamanan sosial dan sumber perekonomian

⁶Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal 9.

warga. Terwujudnya kepedulian sosial kesadaran masyarakat bersosial dalam meningkatkan kepedulian yang dilakukan dengan kesadaran diri dan mengurangi ketidak pastian apa yang benar dan apa yang salah yang sudah terjadi dalam sosialisasi. Kesadaran diri bahwa dari setiap diri manusia memiliki keunikan, kelebihan, dan kekurangan yang dapat saling melengkapi satu sama lain.

Perilaku agresif terjadi karena adanya alasan manusia melakukan sesuatu terlalu cepat mengambil suatu keputusan. Model dua perilaku tersebut dari aspek faktor internal menjadikan manusia berfikir untuk nempuh jalan kekerasan untuk menegakkan eksistensinya atau sekadar mempertahankan hidup.

Kekerasan satu-satunya cara, ketika tidak ada jalan lain. Ditambah frustrasi sosial akibat beban hidup yang makin berat sehingga menjadikan seseorang seberapa jauh masyarakat berfikir untuk keputusan melakukan kekerasan. Hal itu didukung hukum tidak mengakomodasi keadilan dan hukum tidak berwibawa, sistem pemerintahan yang korup, ketidakadilan sosial mendorong kebrutalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara sosiologis terdapat tiga faktor pemicu kekerasan yakni keyakinan, institusi, dan ritualisme. Pemicu kekerasan berupa keyakinan menurut Arie Sudjito (2011) agama memiliki tiga level yakni believe system, institusional, dan ritualisme.

Ketika agama berada pada sistem keyakinan maka tidak ada persoalan. Ketika agama pada institusi agama, munculah kekuasaan dalam penafsiran tentang kebenaran yang memunculkan dalam suatu konflik. Problem

ketidak mapanan di bidang ekonomi, pemahaman keagamaan, dan politik yang menafikan budaya lokal, dan ketidakdewasaan kelompok masyarakat, mudah mencuatkan kekerasan. Pemicu kekerasan tersebut dapat ditoleransi warga antar umat beragama karena bermodalkan kesadaran dan saling memahami di tengah perbedaan.

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dalam komunikasi yang terjadi komunikator dan komunikan dihadapkan pada kesalahan pemaknaan pesan, karena masing-masing individu memiliki kebudayaan yang berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang dip-masing budaya.⁷

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Martin dan Nakayama menegaskan bahwa ada tiga pendekatan dalam mempelajari komunikasi antarbudaya. Yakni :

- a. Pendekatan fungsional, pendekatan ini menyatakan bahwa kebiasaan manusia dapat diketahui melalui penampilan luar dan dapat juga digambarkan. Oleh karena itu kebiasaan manusia bisa diperkirakan dan dapat dikenali dengan cara perbedaan-perbedaan budaya.
- b. Pendekatan *interpretative*, menegaskan bahwa pada dasarnya manusia itu membangun dirinya dan kenyataan yang ada pada luar dirinya. Pendekatan ini meyakini bahwa budaya dan komunikasi itu bersifat pada pandangan pribadi.

⁷Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 9.

- c. Pendekatan yang menekankan pada kreativitas, budaya tidak hanya tempat dimana penafsiran bisa muncul secara banyak dan beragam, melainkan terdapat kekuatan dominasi di dalamnya.⁸

2. Interaksi dan Toleransi antara Agama dan Kebudayaan

Interaksi antar Agama dan Kebudayaan adalah erat sekali. Interaksi ini disadari tidak terjadi dalam lingkungan hampa, melainkan dalam alam perubahan besar-besaran yang dengan istilah asingnya lebih dikenal sebagai social change. Perubahan masyarakat ini tidak saja terjadi di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Pendekatan interaksi dan agama akan dilihat terutama dari segi sosiologi agama dan sosiologi kebudayaan serta dengan sendirinya ilmu komunikasi. Memang membahas interaksi tidak dapat tidak akan membawa pembahasan kepada suatu pendekatan sebagai di jelaskan. Selanjutnya untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pengertian, akan dibawa di sini beberapa pembatasan, yaitu :

- a. Kebudayaan, adalah manusia menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya tersebut. Karena kebudayaan sangat memasuki bidang pemikiran dan perasaan dari manusia dan sangat erat hubungan dengan bentuk-bentuk mana ditentukan kembali oleh tindakan dan apa yang bernilai bagi masing-masing dalam kelompok kehidupan sosial tersebut.
- b. Religi, dibahas dengan mencakup magi sekaligus, apabila agama dan magi dinilai sebagai hal yang sama, maka biasanya yang dibahas adalah magi sebagai seperangkat kepercayaan dan kegiatan, yang

⁸ Martin dan Nakayana dalam Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 69.

biasanya karakteristik bagi suatu kelompok sosial atau dalam arti agamasederhana. Sifat khas dari religi adalah komunikasi transsedental dengan tuhan, dewa atau kekuatan di luar lingkungan duniawi, yang biasanya dianggap dapat membantu manusia, sebaliknya agama menginginkan suatu “total response of the total being” terhadap sesuatu dianggapnya adalah kenyataan atau kebenaran yang mutlak. Dengan demikian dianggap bahwa magi memungkinkan manipulasi keadaan untuk mengubah keadaan demikian rupa, sesuai dengan keinginan pemohon, setelah syarat-syarat tertentu dalam bentuk upacara dan lain-lain, dipenuhi oleh manusia. Sebaliknya agama menganggap bahwa segala-galanya yang dialami manusia adalah sudah suratan, sesuai dengan apa yang ditentukan oleh tuhan.

- c. Komunikasi dan Interaksi, Komunikasi merupakan suatu kegiatan pengoperan lambang-lambang, yang bagi setiap kelompok dapat mempunyai arti yang sama atau berbeda-beda. Dengan demikian, inti dari komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan dari seperangkat arti yang telah diterjemahkan, dituangkan dalam lambang-lambang tertentu. Bentuk yang lebih intensif dan bila ada komunikasi dengan pengaruh timbale balik, akan menghasilkan suatu interaksi.

3. Toleransi Agama

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghrgai satu sama lain terhadap keyakinan antar umat beragama, manusia merupakan makhluk individu yang termasuk juga makhluk sosial dalam menjalin kehidupan bermasyarakat, makhluk sosial akan menjadikan kelompok-kelompok yang berbeda termasuk perbedaan agama atau kepercayaan yang mereka miliki.

Sebagai penduduk bangsa Indonesia memeluk agama dengan kepercayaan masing-masing untuk menjalankan ibadah menyembah tuhan yang kita yakini sesuai anutan agama individu miliki, sehingga kita sebagai warga Negara Indonesia saling menghormati satu sama lain dalam hak dan kewajiban demi menjaga kerukunan dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama.

Tolong menolong, menghormati, menghargai, dan menjaga perasaan seseorang merupakan suatu hal yang harus di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan itu kita bisa menerapkan toleransi antar umat beragama untuk mencapai suatu kerukunan dan keharmonisan dalam suatu lingkungan yang sama dengan keyakinan atau kepercayaan yang berbeda.

4. Hubungan antara Komunikasi dan Budaya

Liliweri merekomendasikan bahwa untuk mengkaji komunikasi antarbudaya, perlu (bukan harus) dipahami terlebih dahulu mengenai hubungan antara komunikasi dan budaya. Kedua hal tersebut terkait erat satu sama lain seperti dua sisi mata uang. Hubungan ini dapat dilihat secara tersurat dalam ungkapan Edward T. Hall yang menyatakan bahwa *culture is*

communication and communication is culture. Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Hal ini dijelaskan oleh Mulyana dan Rakhmat bahwa komunikasi budaya memiliki hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan begitu pula sebaliknya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya.

Asumsi-asumsi Komunikasi dan Budaya :

- a. Yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang dianut orang. Nilai-nilai itu berbeda di antara kelompok Perbedaan Persepsi Antara Komunikator dengan Komunikan.

Perbedaan persepsi komunikasi antarbudaya merupakan bentuk pembeda terhadap norma-norma maupun pola pikir budaya yang ada dalam sistem budaya. Dengan demikian jika menginginkan komunikasi antarbudaya terjadi secara sukses maka hendaklah mengakui dan bisa menerima perbedaan-perbedaan budaya.⁹

- b. Komunikasi Antarbudaya Memuat Isi dan Hubungan Antarpribadi

Secara alamiah proses komunikasi antarbudaya bersumber dari hubungan sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Relasi antarmanusia sangat mempengaruhi bagaimana isi dan makna sebuah pesan tersebut diinterpretasi.¹⁰

- c. Gaya Personal Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

⁹Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*.,16.

¹⁰Ibid., 17.

Pendapat Candia Elliot “Secara normative komunikasi antarpribadi itu mengandalkan gaya berkomunikasi etnik yang dapat menunjang dan mungkin merusak perhatian tatkala orang berkomunikasi. Di sini gaya itu bisa berkaitan dengan individu maupun gaya dari sekelompok etnik.”

Gaya komunikasi antarpribadi dapat diterangkan secara kognitif maupun sosial. Beberapa orang memiliki gaya komunikasi yang menunjukkan dominasi (sok kuasa) sebaliknya orang lain mungkin memilih gaya komunikasi yang submisif.

5. Tujuan Komunikasi Antarbudaya Mengurangi Tingkat Ketidakpastian.

Salah satu sudut pandang komunikasi antarbudaya menekankan bahwa komunikasi antarbudaya bisa meminimalisir tingkat keraguan tentang orang lain. Gudykunst dan Kim menyatakan bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian. Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

- a. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui symbol verbal maupun non verbal.
- b. *Initial contact and impression*, yaitu suatu tanggapan lanjutan kesan yang muncul dari kontak awal tersebut;
- c. *Closure*, mulai membuka diri yang sebelumnya tertutup lebih terbuka lainmelalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.¹¹

¹¹ Ibid.

Adapun tujuan komunikasi antarbudaya adalah:

1. Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
2. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya.
3. Meningkatkan ketrampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi.
4. Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif.

6. Prinsip Dasar Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya bersifat kompleks yang merupakan kombinasi dari aspek budaya, budaya mikro, lingkungan, persepsi dan konteks hubungan sosial antara dua orang yang melakukan proses mengirim dan menguraikan pesan verbal dan nonverbal. Karena sifatnya yang kompleks, komunikasi antarbudaya memiliki prinsip dasar sebagai berikut.

Selama komunikasi antarbudaya, pesan yang dikirim biasanya bukanlah pesan yang diterima. Kapanpun orang dari budaya berbeda saling bertukar pesan, mereka membawa seluruh kerangka pemikiran, nilai, emosi, dan perilaku yang telah tertanam dan dibudidayakan oleh budaya mereka. Pesan yang kita sampaikan dikodekan dengan menggunakan cara pandang budaya kita, sebaliknya pesan yang diterima oleh orang dari budaya yang lain diuraikan menggunakan cara pandang budaya mereka sendiri. Contohnya, sikap diam seorang Jawa bermakna semakin bijak seseorang adalah orang yang tidak banyak bicara, tetapi sebaliknya makna diam bagi

masyarakat Barat dinilai sebagai orang yang menyembunyikan sesuatu, tidak terbuka.¹²

Prinsip ke-2, komunikasi antarbudaya pada intinya tindakan nonverbal antarpelaku komunikasi. Sejumlah guru bahasa asing mempercayai bahwa kompetensi bahasa asing merupakan kunci sukses dalam komunikasi lintas budaya. Memang benar kemahiran bahasa asing mempermudah kontak lintas budaya tetapi sebenarnya komunikasi lintas budaya lebih bersifat pada proses nonverbal dibandingkan pesan verbal.¹³

Prinsip ke-3, komunikasi antarbudaya semestinya melibatkan benturan gaya komunikasi. Di Amerika Serikat, berbicara merupakan nilai budaya yang penting. Orang dinilai dari cara mereka berbicara. Namun diam yaitu mengetahui kapan tidak berbicara. Dalam budaya yang kolektif (Jepang, Korea, Suku Indian), diam lebih penting dibandingkan berbicara, khususnya dalam keintiman hubungan. Mereka memercayai ekspresi keintiman lebih baik menggunakan pesan nonverbal, dan mengungkapkan pikiran serta emosi melalui bahasa verbal akan mengurangi bahkan membuatnya dinilai rendah.

Prinsip ke-4, komunikasi antarbudaya merupakan fenomena kelompok atau komunitas yang dialami individu. Ketika kita berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya kita membawa asumsi dan kesan terhadap orang tersebut. Pesan verbal dan nonverbal biasanya disesuaikan dengan kesan dan asumsi. Seringkali, kesan dan asumsi tersebut didasarkan

¹² Priandono, *Komunikasi Keberagaman.*, 59.

¹³ Ibid., 60.

pada karakteristik keanggotaan orang tersebut di dalam suatu komunitas atau kelompok seperti budayanya, ras, jenis kelamin, umur, dan pekerjaan.

Prinsip ke-5, komunikasi antarbudaya merupakan sebuah siklus yang melibatkan adaptasi dan tekanan, di mana ketika kita bersama orang lain yang berbeda budaya kita akan merasa cemas, khawatir, dan tidak pasti, sebuah perasaan yang membuat kita merasa tidak nyaman. Namun, dari kondisi tersebut kita akan dapat belajar dan beradaptasi mengurangi tekanan dan berusaha berkembang dengan mengenal dan menggali informasi pihak lain yang berbeda budayanya.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, strategi komunikasi dengan orang yang kita kenal mungkin tidak akan efektif digunakan ketika digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda budayanya. Sehingga kita harus belajar beradaptasi dengan gaya komunikasi kita. Kita harus menyadari kita akan berbuat kesalahan, belajar dari kesalahan tersebut, adaptasi, dan berkembang. Satu titik penting dalam komunikasi antarbudaya adalah menyadari bahwa orang dari latar belakang budaya berbeda pasti akan berbeda, bukan melalui kaca mata baik atau buruk tapi bersifat berbeda. Ketika kita bisa menyadarinya akan mampu beradaptasi. Dengan menyadari adanya perbedaan kita bisa bersikap toleran terhadap keberadaan yang lain.

7. Komunikasi Islam dalam menjaga Kerukunan antar Umat Beragama

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun atas prinsip-prinsip islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.

Sebagai sebuah ilmu, komunikasi islam memiliki rujukan yang utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslim yaitu Al-Qur'an dan Hadits, kitab-kitab yang disampaikan oleh para ulama serta disiplin ilmu lainnya yang turut memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu dan komunikasi islam pada khususnya.¹⁴

Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang bahwa dalam kehidupan masyarakat harus saling bermusyawarah dengan adil dan saling menghormati satu sama lain.

Ayat Al-Qur'an ini sesungguhnya mengajarkan kepada kita semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan dan pluralitas secara arif. Yaitu, untuk saling mengenal dan belajar atas adanya perbedaan dan pluralitas itu untuk saling membangun dan memperkuat saling pengertian dan tidak melihatnya dalam perspektif tinggi rendah, atau pun baik buruk. Tinggi rendahnya manusia di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan dan pluralitas, tetapi oleh kadar ketakwaannya. Untuk mengelola adanya realitas perbedaan dan kemajemukan, sehingga perbedaan dan kemajemukan itu tidak berkembang dan dikembalikan kearah yang destruktif, Al-Qur'an selanjutnya menganjurkan kepada kita untuk dapat menjaga dan mengembangkan musyawarah.

¹⁴ <https://pakarkomunikasi.com>

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَافِقًا لِّمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Al-Imran 159).¹⁵

Al-Qur'an menggambarkan dengan kongkret adanya ketulusan dalam musyawarah itu, dengan ditandai oleh adanya kesediaan untuk saling mendengar pendapat masing-masing pihak dan bersedia untuk menerima, mengikuti, serta menjalankan dengan sungguh-sungguh pendapat yang paling baik dalam musyawarah itu.¹⁶

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْآلِفَابِ

(QS. Az-Zumar: 18).

Artinya :

¹⁵ Al- Qur'an Surat Al- Imran 159

¹⁶Musa Asy'arie, Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spritualitas, Cet 1
LESFI,yogyakarta: 2005. h. 187-190

(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.¹⁷

Berperilaku adil. Semua agama mempunyai ajaran tersebut dan memerintahkan pemeluknya untuk berlaku adil terhadap siapa saja dan dimana saja. Perintah berlaku adil ini milik semua agama dan milik umat beragama, jangan sampai berbeda agama, ideology, rasa tau suku bangsa membuat kita berlaku zalim kepada mereka. Dalam Al-Qur'an dijelaskan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

(QS. Al-Maidah: 8)

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

¹⁷ Al- Qu'an Surat Az-Zumar 18

Kedua, berperilaku dan berbuat jujur. Berbuat jujur adalah salah satu perintah semua agama di dunia ini. Artinya sebagai pemeluk agama, dengan tidak membedakan apa agamanya dan ideologinya.

Ketiga, berperilaku sopan santun. Semua agama mengajarkan umatnya dapat bergaul secara sopan santun walau berbeda agama (ideologi). Sopan santun dalam pergaulan tidak mengenal dinding pembatas, karena ia adalah satu diantara ajaran agama yang bersifat universal, berlaku untuk siapa saja dan dimana saja.

Keempat, berperilaku tolong menolong dalam kebaikan. Setiap agama, baik islam maupun agama lain di dunia ini mengajarkan kepada para pemeluknya bukan hanya untuk menolong agamanya sendiri, tetapi perintah tolong-menolong lintas agama, etnik, ras dan suku bangsa. Artinya, semua agama mengajarkan kepada manusia di dunia ini untuk saling tolong - menolong. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْنَبُوا ءَوَافٍ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Maidah: 2)

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah

sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya.¹⁸

Kelima, jangan saling bermusuhan. Satu lagi ajaran universal dari ajaran semua agama di dunia ini adalah jangan saling bermusuhan dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. (QS. Al-Imran: 103).

Artinya :

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu

¹⁸ Al- Qur'an Surat Al-maidah 2

Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu.

C. Dampak yang Muncul dari Upaya Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama

1. Saling Memahami Satu Sama Lain dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Antar pemeluk agama dan didalam agama yang berbeda aliran terdapat hubungan persaudaraan yang erat, terjadi simbiosis mutualisme di bidang perekonomian, pemahaman dalam batin antar pemeluk agama dan atau didalam agama yang berbeda aliran diwujudkan dalam kehidupan dengan menerapkan persamaan kebutuhan dan menolak konflik yang harusnya dipicu oleh perbedaan keyakinan dan agama, pola pikir antar pemeluk agama dan atau didalam agama yang berbeda di aliran anti dari sikap negatif. Menjalin hubungan persaudaraan yang rekat antara satu dengan lain saling memahami dan saling menerima, dari memahami suatu perbedaan tidak menjadikan suatu alasan untuk terpecah belah yang terjadi malah persatuan untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonian dalam bermasyarakat. Bila muncul sedikit titik konflik tentang agama, peran orang tua atau sesepuh dalam rumpun keluarga berperan sebagai guru yang sudah faham akan adanya keterbiasaan di suatu daerah yang mereka tempati atau pengalaman hidup dari dulu hingga sekarang keterbiasaan itu di terapkan. Antar pemeluk

agama dan atau intern agama yang berbeda aliran terjadinya simbiosis mutualisme di bidang perekonomian yakni mitrakerja.

Sebagai contoh, umat kristen pemasok sembako, dan umat islam memasok sayur. Begitu pula dalam hal perternakan dan perladangan.pemahaman dalam batin antar pemeluk agama dan atau intern umat beragama yang berbeda aliran diwujudkan dalam kehidupan dengan mengedepankan persamaan kebutuhan dan menafikan konflik yang dipicu oleh perbedaan keyakinan dan agama.

2. Terwujud Adanya Kerukunan

1. Keharmonian

Kehidupan antar pemeluk agama di Desa Gondangan.Keharmonian tersebut tercapai karena ekonomi warga berupa petani, peladang, buruh barang rongsok dan penjual di pasar di Desa Gondangan Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran.Profesi yang mereka kerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya dan keluarganya, mereka saling kerjasama dalam menjalani suatu bidang agar terwujudnya kesenjangan ekonomi yang baik di dalam kehidupan dirinya dan orang sekitarnya.

2. Frekuensi

Komunikasi antar individu,jika terjadinya konflik mereka akan menyelesaikannya dengan cara berkumpul dalam satu forum kumppulan RT atau RW, kumpulan ibu PKK, kumpulan arisan dan

kumpulan ketika acara besar seperti merayakan 17 Agustus, Tahun baru dan lainnya. Warga minoritas menghormati dengan cara mengikuti acara budaya yang bernuansa ritual keagamaan jika diundang menghadiri acara warga mayoritas, seperti hajatan untuk doa kematian, hajatan menantu, dan hajatan sunatan . Begitu pula sebaliknya, warga pemeluk agama mayoritas akan juga menghormati dengan cara memenuhi hal yang sama karena sepenanggungan. warga mayoritas dan minoritas saling memberi dukungan dana, tenaga dan masukan tukar pemikiran jika diminta panitia pembangunan tempat ibadah yang nyaman untuk beribadah dan masing-masing mereka saling membantu satu sama lain tanpa adanya pemikiran negative dalam individu.

Dalam suatu keluarga juga terdapat multi agama di dalamnya. Dianggap wajar bagi warga Desa Gondangan karena prinsipnya bahwa yang menentukan baik buruknya seseorang dilihat dari perilakunya baik atau tidak dalam suatu kebersamaan, bukan perbedaan keagamaan semata. Tidak Terjadi Konflik antar Pemeluk Agama dan Aliran. Tidak ada terjadinya konflik antar agama dalam kesalah fahaman dalam berkomunikasi jika ada pun mereka akan menerapkan upaya penyelesaian dengan baik yang sudah di terapkan dalam suatu lingkungan, hal itu jika tidak diantisipasi akan menyulut konflik.

Menurut Ichsan Malik, ada lima sumber konflik di Indonesia:

- a. Konflik struktural yakni adanya kesenjangan dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya alam, kebijakan yang tidak adil, kesewenang-wenangan dalam mengambil keputusan.
- b. Konflik kepentingan yakni pemuasan kebutuhan dan cara memenuhinya dari persaingan yang tidak sehat dari satu kelompok yang mengorbankan kelompok lainnya.
- c. Konflik nilai karena perbedaan adat, ideologi, dan implementasi nilai agama sehingga nilai yang tidak sesuai. Konflik terjadi karena pemaksaan nilai pada pihak lain.
- d. Konflik hubungan sosial psikologis yang disebabkan oleh stereotip, prasangka, dan stigmatisasi.
- e. Konflik data yang diakibatkan kurangnya data dan informasi, perbedaan pandangan, salah komunikasi, dan perbedaan interpretasi suatu masalah yang menyebabkan distorsi informasi. perilaku agresif yang terantisipasi.¹⁹

Pada dasarnya manusia melakukan perilaku agresif dikarenakan aspek faktor internal yang mengalami pemikiran rendah tanpa berfikir selanjutnya. Hal ini mengakibatkan perilaku kekerasan dalam memenuhi suatu keinginan untuk mempertahankan kehidupan selanjutnya. Kekerasan terjadi ketika tidak ada jalan lain. Kekerasan akan timbul ketika frustrasi sosial beban dalam hidup semakin banyak yang manusia alami. Di dalam Desa Gondangan tidak adanya pemerintahan yang korup, ketidakadilan, dan tidak ada kebrutalan dalam

¹⁹Surahmat. Menakar Kekerasan Diri Kita, Kompas, 28 Mei 2011. Hlm. 7.

suatu konflik yang terjadi. Semua itu tidak terjadi di Desa Gondangan karena kehidupan warga Desa Gondangan memfokuskan bekerja mengais rizki yang telah mereka jalani sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarganya. Profesi yang mereka jalani mulai dari petani, peladang, buruh barang rongsok dan penjual di pasar. Terjadinya kekerasan karena secara sosiologis terdapat tiga faktor pemicu kekerasan yakni keyakinan, institusi, dan ritualisme.

Agama memiliki tiga level yakni system percaya, institusional, dan ritualisme. Ketika agama berada pada keyakinan maka tidak ada masalah. Ketika agama pada institusi agama, akan munculnya kekuasaan dalam mengartikan tentang kebenaran yang memunculkan konflik, di picu dari keegoan yang tinggi sehingga konflik terjadi. Masalah dalam ketidakmapanan di bidang ekonomi, pemahaman keagamaan, dan politik yang menafikan budaya lokal, dan terjadilah ketidakdewasaan kelompok, akan terjadinya kekerasan.

Hal tersebut tidak terjadi di Desa Gondangan karena :

1. Sumber ekonomi dan strata ekonomi merata, sehingga tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang mengakibatkan keritis dalam suatu ekonomi yang ada di Desa Gondangan.
2. Pemahaman keagamaan warga Desa Gondangan tidak kategori fanatis karena rata-rata pengetahuan keislamannya tidak terlalu memahami dan terlalu minim. Walaupun ingin memperkuat pelajaran islam mereka harus

keluar dari suatu daerahnya seperti mendalami agama islam di pondok pesantren taupun rutinan mengaji di masjid besar di daerah Klaten.

3. Tidak adanya kelompok sosial keagamaan yang menonjol dalam aspek jumlah atau peran sosial, sehingga tidak terjadi konflik diatas namakan agama, sehingga warga setempat, tokoh agama dan tokoh masyarakat bersama pemerintah saling bekerjasama untuk memperkuat ikatan persaudaraan antar umat beragama yang ada di Desa Gondangan. Munculnya konflik selalu ada dan berada di manapun saja, termasuk di wilayah yang harmoni sosial terwujud. Semua itu membutuhkan kesiapan untuk menghadapi semua masalah dan menyelesaikannya dengan secara baik-baik dengan menerapkan rasa persaudaraan.²⁰

D. Teori interpersonal

.1. Teori V. Harnack dan T. Fest

Komunikasi sosial sebagai proses interaksi diantara orang untuk mencapai tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal.

a. Teori struktural dan fungsional

Strukturalisme yang berakar linguistic menekankan pada organisasi bahasa dan sistem sosial. Sedangkan fungsionalisme yang berakar pada biologi menekankan sistem yang terorganisasi bekerja untuk menunjang dirinya.

1. Interpersonal Deception (Buller dan Burgoon) 1996

²⁰Surahmat. Menakar Kekerasan Diri Kita, Kompas, 28 Mei 2011, hlm.20.

Teori ini digunakan untuk kenohongan-kebohongan seseorang dengan cara memancing komunikasi dengan informasi yang tidak benar sehingga terbongkar kenyataan kebohongannya.

2. Teori Penetrasi Sosial

Ide utama dalam penetrasi sosial teori adalah bahwa keintiman tumbuh sebagai menembus interaksi antara orang-orang dari luar untuk lapisan-lapisan batin kepribadian masing-masing orang.²¹

2. Teori komunikasi interpersonal yang dirumuskan oleh para ahli

a. Teori kebutuhan hubungan interpersonal

Bahwa fungsi komunikasi interpersonal bertujuan untuk membuat, membina dan mengubah hubungan yang dapat mempengaruhi sifat interpersonal.

b. Teori *self disclosure*

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self-disclosure*, *feedback*, dan sensitivitas untuk mengenal atau mengetahui orang lain.

E. Upaya

1. Pengertian Upaya

Kata upaya dijelaskan sebagai sebuah usaha (syarat) suatu cara, untuk menjadi sesuatu. Dari sumber lain juga dijelaskan, bahwa upaya, berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan,

²¹Jurnal Online Kinesik, Vol.4 No.1

mencari jalan keluar dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat diartikan, bahwa kata upaya, mempunyai arti suatu usaha untuk mewujudkan dan menjadikan sesuatu keinginan yang dicapai.

2. Macam-macam Upaya

Pada dasarnya, upaya-upaya terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain:

- a. Upaya Korektif, adalah upaya untuk memecahkan atau mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh individu.
- b. Upaya Perservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang sudah baik, agar tidak sampai terjadi lagi keadaan yang tidak baik.
- c. Upaya Kuratif, merupakan upaya yang bertujuan untuk menuntun agar kembali kepada jalur sebelumnya, dari yang awalnya bermasalah menjadi bisa memecahkan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini menjadikan agar kepercayaan diri semakin tinggi untuk bersosialisasi dengan lingkungan.
- d. Upaya Adaptasi, merupakan upaya untuk penyesuaian manusia dengan lingkungannya sehingga terjadinya kesesuaian antara pribadi individu dengan lainnya dan dengan lingkungan.